



## **Ketahanan Pangan Keluarga di Era Inflasi Dalam Pemanfaatan Pekarangan Rumah berupa Tanaman Dapur Hidup**

**Arif Andra Maulana<sup>1</sup>, Shaliha Khadijah Rahma<sup>2</sup>, Alif Muhammad Sultan Sofi<sup>3</sup>, H. Rahmatullah Saepudin<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [maulanaarif1215@gmail.com](mailto:maulanaarif1215@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [khadijahrahmashaliha@gmail.com](mailto:khadijahrahmashaliha@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [1212070066@student.uinsgd.ac.id](mailto:1212070066@student.uinsgd.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [saep.rh@uinsgd.ac.id](mailto:saep.rh@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

*Inflasi yang terus meningkat di Indonesia berdampak signifikan pada daya beli masyarakat, terutama kebutuhan pokok seperti pangan. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan di tingkat rumah tangga adalah pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam tanaman dapur hidup. Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dengan memanfaatkan lahan sempit atau pekarangan sebagai sumber pangan mandiri. Metode dalam penelitian ini terdapat 4 yaitu, Survei dan Observasi, Pendampingan Program dan Penyuluhan, Pelatihan dan Praktik, Pendampingan, dan Monitoring dan Evaluasi. Pendampingan gerakan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada masyarakat tentang cara menanam tanaman dapur seperti cabai, bawang, sayuran, dan rempah-rempah yang mudah dibudidayakan. Melalui gerakan ini, diharapkan masyarakat mampu mengurangi ketergantungan pada pasar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta menciptakan ketahanan pangan keluarga yang lebih baik di tengah ketidakstabilan harga akibat inflasi. Artikel ini mengulas pentingnya Pendampingan gerakan tersebut, metode yang digunakan dalam kampanye, serta dampak positif yang diharapkan dalam mendukung stabilitas ekonomi keluarga dan kesejahteraan masyarakat.*

**Kata Kunci:** Pendampingan, Gemapan, Tanamam, Dapur Hidup, Pemberdayaan masyarakat, Kelompok Tani

### **Abstract**

*The increasing inflation in Indonesia has a significant impact on people's purchasing power, especially for basic needs such as food. One solution that can be implemented at the household level is the use of home gardens to plant living kitchen plants. This movement aims to improve family food security by utilizing narrow land or gardens as an independent food source.*

*There are 4 methods in this study, namely, Survey and Observation, Program Assistance and Counseling, Training and Practice, Assistance, and Monitoring and Evaluation. Assistance for this movement is carried out to provide understanding and skills to the community on how to plant kitchen plants such as chilies, onions, vegetables, and spices that are easy to cultivate. Through this movement, it is hoped that the community will be able to reduce dependence on the market in meeting daily needs, as well as create better family food security amidst price instability due to inflation. This article reviews the importance of Assistance for this movement, the methods used in the campaign, and the expected positive impacts in supporting family economic stability and community welfare..*

**Keywords:** *Gemapan Socialization, KKN Program, Community Empowerment*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Beberapa tahun terakhir, isu ketahanan pangan telah menjadi sorotan utama di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan makanan, tetapi juga mencakup aksesibilitas, pemanfaatan, dan keberlanjutan sumber daya pangan (Muti et al., 2015). Di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, urbanisasi yang cepat, dan kini ditambah dengan kondisi inflasi yang melanda berbagai sektor ekonomi, masyarakat dihadapkan pada kebutuhan untuk menemukan solusi yang inovatif dan berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari (Zulfanita et al., 2023).

Menurut (Nurpita et al., 2018) adanya fungsi alih lahan berdampak besar pada faktor ekonomi dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Hal senada diungkapkan oleh (Augustien & Suhardjono, 2017) adanya fungsi alih lahan berdampak pada lingkungan dan terjadi degradasi serta berkurangnya lahan pertanian karena berfungsi alih sebagai perumahan. Penguatan ketahanan pangan sejatinya dapat dimulai dari masyarakat terkecil yaitu rumah tangga. Penguatan ketahanan pangan keluarga secara signifikan akan mampu mengatasi permasalahan ketahanan pangan secara umum. Rumah pangan merupakan salah satu konsep pemanfaatan lahan pekarangan baik di pedesaan maupun diperkotaan untuk mendukung ketahanan pangan nasional dengan memberdayakan potensi pangan lokal (Zulfikar et al., 2020)

Inflasi yang terjadi saat ini telah menyebabkan lonjakan harga bahan pangan, sehingga mengurangi daya beli masyarakat, terutama di kalangan keluarga berpenghasilan rendah. Kenaikan harga ini tidak hanya mempengaruhi akses terhadap makanan bergizi, tetapi juga meningkatkan risiko malnutrisi dan masalah kesehatan lainnya. Dalam konteks ini, pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan alternatif menjadi semakin relevan (Murtryarny et al., 2022). Konsep "GEMAPAN" (Gerakan Pemanfaatan Pekarangan) yang mengajak masyarakat untuk menanam sayuran, rempah-rempah, dan tanaman obat di pekarangan rumah mereka dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga (Herlan et al., 2022). Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh

sariyah dalam artikel (Sarjiyah & Istiyanti, 2022) mengatakan bahwa gerakan menanam tanaman di pekarangan rumah dapat mewujudkan ketahanan pangan, kemandirian pangan dan kedaulatan pangan dan setiap warga wajib berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Pekarangan bukan hanya untuk menciptakan keindahan dan kesejukan saja, tetapi lebih daripada itu adalah guna meningkatkan perekonomian keluarga masing-masing. Jenis-jenis tanaman yang bisa ditanam di pekarangan rumah masing-masing adalah jenis sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, tanaman hias, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu dapat menunjang kebutuhan sehari-hari dan selebihnya bisa dijual. Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Setiap rumah tangga diharapkan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, termasuk pekarangan, dalam menyediakan pangan bagi keluarga (Nurpita et al., 2018)

Gerakan pemanfaatan pekarangan rumah ini bukan hanya sekadar kegiatan bercocok tanam, tetapi juga merupakan upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keberagaman konsumsi pangan serta cara-cara praktis untuk mengolah lahan yang terbatas menjadi sumber pangan yang produktif. Menurut Eva Rosdiana dalam artikel (Eva Rosdiana et al., 2023) mengatakan pekarangan rumah yang sempit bisa ditanami oleh sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi, berumur pendek atau tanaman semusim seperti sayuran seledri. Dengan memanfaatkan pekarangan rumah, keluarga tidak hanya dapat mengurangi pengeluaran untuk membeli bahan makanan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas gizi dan kesehatan keluarga (Sarjiyah & Istiyanti, 2021).

Lebih jauh lagi, Pendampingan mengenai gerakan ini dapat membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya ketahanan pangan lokal (Herlan et al., 2022). Masyarakat diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses produksi pangan mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas. Selain itu, gerakan ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam mencapai ketahanan pangan nasional melalui program-program pertanian terpadu dan berkelanjutan (Herlan et al., 2022).

Namun, tantangan dalam implementasi gerakan ini tetap ada. Banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup dalam bertani di lahan sempit (Hartatik et al., 2015). Oleh karena itu, Pendampingan yang komprehensif dan berbasis komunitas menjadi sangat penting. Melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan, masyarakat dapat belajar teknik-teknik bercocok tanam yang efisien dan ramah lingkungan. Selain itu, informasi mengenai pemilihan varietas tanaman yang tepat dan cara perawatan yang baik juga harus disampaikan agar hasil panen optimal (Soppeng, 2021).

Dengan latar belakang tersebut, penting bagi kita untuk mendorong gerakan pemanfaatan pekarangan rumah berupa tanaman dapur hidup sebagai langkah strategis dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga di era inflasi (Sarjiyah & Istiyanti, 2022). Melalui upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal, diharapkan gerakan ini dapat memberikan dampak

positif yang signifikan dalam memperkuat ketahanan pangan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Menindaklanjuti Program Kerja Camat Cisalak beserta Kepala UPTD Pertanian, Peneliti berinisiatif mengadakan kegiatan Gerakan Pemanfaatan Pekarangan Rumah (GEMAPAN) di Balai Desa Cigadog. Kegiatan GEMAPAN ini menggunakan metode Survei dan Observasi, Pendampingan Program dan Penyuluhan, Pelatihan dan Praktik, serta monitoring dan evaluasi. Oleh karena itu berikut merupakan rincian Tahapan-Tahapan pada Kegiatan GEMAPAN:

### **1. Survey dan Observasi**

Tahapan ini merupakan Langkah awal untuk melihat lingkungan desa-desa bagaimana potensi yang sekira dapat diberdayakan, sekaligus melihat jenis tanaman-tanaman apa saja yang ditanam di sekitar rumah. Dari hal ini akan didapatkan indikator lahan pekarangan rumah yang belum dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat RW 01 dan RW 02.

### **2. Pendampingan Program dan Penyuluhan**

Tahapan ini dilakukan dengan mengundang Ibu-Ibu anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang tersebar di RW 01 dan RW 02 Desa Cigadog untuk mengikuti Pendampingan Gerakan Pemanfaatan Pekarangan Rumah (GEMAPAN) dengan tanaman dapur hidup.

### **3. Pelatihan dan Praktik**

Pelatihan dan Praktek dalam kegiatan ini berupa pengajaran tentang bagaimana cara penanaman benih dan sayuran, campuran tanah buat di polybag apa aja serta pengajaran pembuatan pestisida alami untuk mengatasi hama seperti penggunaan putung rokok di campur dengan daun pepaya lalu disemprotkan di tanaman dapur hidup, tanaman dapur hidup yang bisa dikembangkan dengan polybag di pekarangan rumah seperti tanaman timun, tomat, cabe merah, cabe jablay, seledri dan terong.

### **4. Pendampingan**

Setelah pendampingan, pelatihan dan demonstrasi. Ibu-ibu anggota KWT RW 01 dan 02 melakukan praktek penanaman benih dan sayuran, Pencampuran tanah di polybag serta pembuatan pestisida alami dengan dibimbing oleh Anggota BPP

### **5. Monitoring dan Evaluasi (*Monev*)**

*Monev* dilakukan secara periodik sambil melakukan pendampingan kepada ibu-ibu anggota KWT RW 01 dan 02 sampai berhasil melakukan praktik praktek penanaman benih dan sayuran, Pencampuran tanah di polybag serta pembuatan pestisida alami menggunakan putung rokok campur dengan daun pepaya lalu disemprotkan di tanaman dapur hidup di pekarang rumah masing-masing warga RW 01 dan RW 02 Desa Cigadog.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Koordinasi**

Pelaksanaan kegiatan "Pendampingan Gerakan Pemanfaatan Pekarangan Rumah berupa Tanaman Dapur Hidup untuk Ketahanan Pangan Keluarga di Era Inflasi" dilakukan dengan pendekatan partisipatif dimana

melibatkan masyarakat langsung, khususnya ibu rumah tangga yang pernah melaksanakan pemanfaatan pekarangan rumah. Kegiatan ini diawali dengan pendampingan dan koordinasi dimana peneliti menawarkan program menanam tanaman buah yang mempunyai nilai ekonomis tinggi tetapi tidak memakan banyak air, seperti buah naga, anggur dan alpukat (Lailansia Wahyu Prasiwi et al., 2021).

Sebagai contoh di Gunung Kidul Desa Giring Yogyakarta, kegiatan ini bisa terealisasi dengan menggunakan sedikit air dan bisa tumbuh serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Menurut Ketua Gapoktan Desa Cigadog, hal tersebut tidak memungkinkan untuk dilaksanakan di Desa Cigadog ini, karena lahan tanah yang digunakan merupakan hasil menyewa, jika digunakan untuk menanam tumbuhan yang lama panen nya para petani bisa mengalami kerugian dalam penyewaan lahan tersebut. Harga sewa lahan tersebut sekitar 2 kuwintal beras atau senilai 750.000 persatu kali panennya.

Maka dari itu, Ketua Gapoktan menyarankan cara lain yaitu dengan menggunakan pemanfaatan pekarangan rumah, dimana beliau sudah mempraktekkan nya langsung dan tanaman tersebut menghasilkan tumbuhan yang sesuai dan bagus. Kemudian para tetangga juga sudah melihat hasil dari penanaman tersebut, tetapi masyarakat belum ada ketertarikan untuk memulai kegiatan tersebut dengan alasan tidak memiliki ilmu nya dan tidak ada nya biaya untuk membeli alat-alat untuk mempersiapkannya.

## 2. Pelaksanaan

Kegiatan Gemapan ini melibatkan masyarakat Desa Cigadog khususnya Kelompok Wanita Tani. Pada pelaksanaan pendampingan, setiap Kelompok Wanita Tani (KWT) di RW 01 – RW 05 diundang untuk datang ke Balai Desa untuk menghadirkan maksimal 10 orang sebagai perwakilan dari setiap Kelompok Wanita Tani yang ada di RW tersebut.



Gambar 1: Pendampingan awal GEMAPAN oleh UPTD Pertanian

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan pendampingan awal oleh UPTD Pertanian Kec. Cisalak mengenai mengapa kita harus memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam tanaman dapur seperti pada gambar 1 di atas. Kegiatan Gemapan ini sudah dirancang sebelumnya oleh UPTD Pertanian Cisalak dan Camat Cisalak Subang dengan tujuan untuk menekan angka inflasi dan menekan pengeluaran bagi dapur di rumah tangga dengan menanam tumbuhan-tumbuhan dapur yang bisa digunakan sehari-hari.





Gambar 2: Pendampingan GEMAPAN oleh Penyuluh Pertanian/BPP

Selanjutnya, pendampingan yang disampaikan oleh Koordinator BPP (Balai Penyuluh Pertanian) di Desa Cigadog yang biasa melakukan penyuluhan dan pengontrolan terkait pertanian yang ada di Desa Cigadog Seperti gambar 2 di atas. Pada kesempatan kali ini, BPP/Penyuluh Pertanian menyampaikan materi terkait polibag khusus untuk menanam di pekarangan rumah, cara menyemai benih beserta dan jenis-jenis penyemaian yang bisa diterapkan ibu-ibu KWT di rumah, cara menentukan tanah yang cocok dan bagus untuk menanam bibit maupun benih, penjelasan mengenai teknik mencampur tanah dengan pupuk organik agar tanaman subur, cara pengendalian hama dengan membuat peptisida alami yang tidak membahayakan tanaman dan contoh-contoh tumbuhan yang bisa ditanam dipekarangan rumah serta jangka waktu panen dari awal setelah menanam hingga waktu panen.

Setelah pemaparan materi, masing-masing Kelompok Wanita Tani (KWT) membuat beberapa kelompok dan diminta untuk melakukan praktik pemindahan bibit yang sudah tumbuh kedalam polibag dan isi campuran tanah yang baik untuk ditanami dalam polibag. Dalam praktik ini sudah disediakan alat-alatnya seperti polibag, tanah dari bawah pohon bambu, gabah yang sudah dibakar dan kotoran hewan kambing atau sapi. Kemudian, ketiga bahan tersebut dicampurkan dan dimasukkan kedalam polibag lalu dipadatkan sampai polibag tersebut penuh dan padat. Barulah bibit yang sudah disediakan bisa dipindahkan ke dalam polibag tersebut.



Gambar 3: Praktek Cara Penanaman bibit ke polybag diawasi oleh BPP

Gambar 3 di atas merupakan kegiatan pendampingan dan monitoring dari hasil kegiatan Gemapan ini, dilakukan oleh BPP (Balai Penyuluh Pertanian) Desa Cigadog melalui Whats App dan grup Kelompok Wanita Tani yang mana masing-masing kelompok harus memberikan dokumentasi berupa foto dan video terkait perkembangan tanaman yang sudah di praktikkan pada kegiatan Pendampingan tersebut pada setiap minggunya.

### **Gemapan (Gerakan Pemanfaatan Pekarangan)**

Gemapan atau Gerakan Pemanfaatan Pekarangan adalah gerakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan. Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan bahan pangan, aksesibilitas, dan pemanfaatan lahan pekarangan (Muti et al., 2015).

Beberapa manfaat dari gerakan pemanfaatan pekarangan, diantaranya yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga secara lestari, meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan, mengembangkan sumber benih atau bibit, melestarikan tanaman pangan lokal dan mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga.

Pekarangan adalah sebidang tanah yang berada disekitar bangunan rumah dengan batas-batas kepemilikan yang jelas. Pemanfaatan lahan pekarangan dapat dikelola dengan berbagai jenis tanaman seperti tanaman cabai, tomat, terong, sosin, kangkung, seledri, timun, bawang merah, bawang putih, daun bawang dan tanaman dapur lainnya yang bisa ditanam di pekarangan rumah dengan teknik polibag (Lailansia Wahyu Prasiwi et al., 2021).

### **Tanaman Dapur Hidup**

Tanaman dapur hidup merupakan tanaman yang digunakan untuk keperluan rumah tangga dan dapur. Tanaman-tanaman tersebut merupakan tanaman dapur yang mudah untuk ditanam baik ditanam didalam wadah pot, polibag ataupun ditanam dipekarangan rumah. Dapur hidup adalah suatu cara pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam tanaman-tanaman kebutuhan dapur. Pemanfaatan pekarangan rumah yang paling memberikan manfaat adalah ditanami dengan tanaman sayuran dan buah-buahan.

Selain dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, tanaman dapur hidup yang ditanam dipekarangan rumah juga memberikan manfaat bagi kesehatan. Kegiatan dengan menanam berbagai jenis tanaman sayuran akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus-menerus, guna pemenuhan gizi keluarga. Tanaman yang ditanam sendiri tentu tidak mengandung bahan kimia seperti pestisida dan senyawa berbahaya lainnya, dan yang pasti tersedia sewaktu-waktu dibutuhkan untuk keperluan dapur sehari-hari. Tanaman dapur hidup berfungsi sebagai langkah untuk mengurangi angka belanja keluarga. Maka, uang belanja bisa dialihkan untuk kebutuhan keluarga yang lain atau ditabung sebagai simpanan biaya pendidikan dan kebutuhan darurat lainnya. Disaat harga cabai dan sayuran lainnya melonjak tinggi, ibu-ibu bisa memanfaatkan tanaman dapur yang tersedia dipekarangan rumah.

Saat ini Kelompok Wanita Tani dari RW 01 sampai RW 05 Desa Cigadog memiliki masalah yaitu belum efektifnya budidaya tanaman dapur hidup yang dapat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan masih sangat terbatasnya pengetahuan ibu-ibu rumah tangga terkait tanaman

dapur hidup dan bagaimana cara melakukan budidaya tanaman dapur hidup yang baik dan benar. Dengan adanya permasalahan tersebut, Ketua GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani), Ketua Koordinator UPTD Cisalak, Camat di Kecamatan Cisalak dan Peneliti mengadakan sosialisasi pendampingan terkait Gerakan Pemanfaatan Pekarangan Tanaman Dapur Hidup untuk berbagi pengetahuan dengan ibu-ibu rumah tangga RW 01 sampai RW 05 Desa Cigadog, tentang pembudidayaan tanaman dapur hidup.

Adapun contoh dari tanaman dapur hidup yaitu, cabai, tomat, terong, sosin atau pakcoy, kangkung, seledri, timun, sawi, bawang merah, bawang putih, daun bawang dan masih banyak tanaman dapur lainnya yang bisa ditanam menggunakan polibag di pekarangan rumah.

## **1. Hama Tanaman dan Pestisida Alami**

Hama tanaman adalah organisme yang dapat merusak atau mengganggu pertumbuhan, perkembangan, dan hasil tanaman. Dalam konteks tanaman dapur hidup, hama ini dapat menyebabkan kerugian baik dari segi kualitas maupun kuantitas hasil panen. Hama dapat berupa serangga, hewan kecil, atau bahkan mikroorganisme yang menyebabkan penyakit (Siahaan et al., 2023).

Hama merupakan binatang yang merusak tanaman dan umumnya dapat merugikan manusia dari segi ekonomi. Kerugian tersebut dihubungkan dengan nilai ekonomi, karena apabila tidak terjadi penurunan nilai ekonomi, maka kehadiran hama tersebut pada tanaman tidak perlu dikendalikan atau diberantas (Siahaan et al., 2023).

Contoh-contoh Hama pada Tanaman Dapur Hidup, yaitu :

### **1. Ulat (Caterpillar)**

- Contoh : Ulat grayak (*Spodoptera litura*)
- Gejala : Menggerogoti daun, membuat lubang-lubang pada daun

### **2. Kutu Daun (Aphids)**

- Contoh : Kutu daun hijau (*Aphis gossypii*)
- Gejala : Menghisap getah tanaman, menyebabkan daun menguning dan menggulung

### **3. Wereng (Planthopper)**

- Contoh : Wereng coklat (*Nilaparvata lugens*)
- Gejala : Menghisap getah, bisa menyebabkan daun menguning dan kering.

### **4. Lalat Buah (Fruit Fly)**



- Contoh : *Drosophila melanogaster*
  - Gejala : Menyebabkan buah membusuk dan berkerut akibat larva yang berkembang di dalamnya.
5. Kumbang (Beetle)
- Contoh : Kumbang daun (*Diabrotica* spp)
  - Gejala : Menggerogoti daun, meninggalkan bekas gigitan.
6. Nematoda
- Contoh : Nematoda akar (*Meloidogyne* spp)
  - Gejala : Menyerang akar, menyebabkan pertumbuhan terhambat dan tanaman layu.
7. Thrips
- Contoh : Thrips tabaci
  - Gejala : Menghisap getah dari daun, menyebabkan bercak-bercak perak pada permukaan daun.
8. Kutu Kebul (Whitefly)
- Contoh : *Bemisia tabaci*
  - Gejala : Menghisap getah tanaman, dapat menyebabkan daun menguning dan menjadikan tanaman rentan terhadap penyakit.

Pestisida Alami merupakan ramuan obat-obatan untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman yang dibuat dari bahan-bahan alami. Bahan-bahan untuk membuat pestisida organik diambil dari tumbuhan-tumbuhan, hewan dan mikroorganisme. Karena dibuat dari bahan-bahan yang terdapat di alam bebas, pestisida jenis ini lebih ramah lingkungan dan lebih aman bagi kesehatan manusia (Muslim, 2022).

Bila dibandingkan dengan pestisida kimia, pestisida organik mempunyai beberapa kelebihan. Pertama, lebih ramah terhadap alam, karena sifat material organik mudah terurai menjadi bentuk lain. Sehingga dampak racunnya tidak menetap dalam waktu yang lama di alam bebas (Muslim, 2022). Kedua, residu pestisida organik tidak bertahan lama pada tanaman, sehingga tanaman yang disemprot lebih aman untuk dikonsumsi. Ketiga, dilihat dari sisi ekonomi penggunaan pestisida organik memberikan nilai tambah pada produk yang dihasilkan. Produk pangan non-pestisida harganya lebih baik dibanding produk konvensional. Selain itu, pembuatan pestisida organik bisa dilakukan sendiri oleh petani sehingga menghemat pengeluaran biaya produksi (Muslim, 2022).

Namun ada beberapa kelemahan dari pestisida organik, antara lain kurang praktis. Pestisida organik tidak bisa disimpan dalam jangka lama. Setelah dibuat harus segera diaplikasikan sehingga kita harus membuatnya setiap kali akan melakukan penyemprotan (Astuti & Widyastuti, 2017). Dari sisi efektifitas, hasil penyemprotan pestisida organik tidak secepat pestisida kimia sintetis. Perlu waktu dan frekuensi penyemprotan yang lebih sering untuk membuatnya efektif. Selain itu, pestisida organik relatif tidak tahan terhadap sinar matahari dan hujan. Namun seiring perkembangan teknologi pertanian organik telah banyak inovasi-inovasi yang ditemukan dalam menanggulangi hambatan itu (Astuti & Widyastuti, 2017).

Berikut Cara untuk Pengendalian Hama pada Tanaman :

1. Cara Pembuatan Pestisida Nabati untuk Kutu Kebul

a. Bahan-bahan

- Bawang putih 1 ons
- Kunyit 1 ons
- Lengkuas 3 ons
- Sereh 3 batang
- Merica secukupnya
- Sabun colek

b. Cara Membuat

Semua bahan ditumbuk sampai hancur, tambahkan air sebanyak 1 liter dan dididihkan sebentar. Setelah selesai pindahkan ke ember atau wadah. Tambahkan sabun cuci yang biasa untuk mencuci piring secukupnya, aduk sampai rata, kemudian dinginkan. Sebelum digunakan, saring terlebih dahulu dengan kain halus, agar tidak menyumbat semprotan.

c. Aplikasi

Tambahkan air, setiap 100 cc – 200 cc, tambahkan air 3 s/d 4 liter air. Semprotkan pada tanaman yang terkena hama.

2. Pestisida Nabati Ekstrak Sirtem (Sirsak dan Tembakau)

a. Bahan-bahan

- 50 lembar daun sirsak
- 5 lembar daun tembakau atau satu genggam tembakau
- 20 liter air
- 20 gr sabun colek

b. Cara Membuat

Tembakau direbus dengan air secukupnya. Daun sirsak ditumbuk dengan halus dan ditambahkan air. Semua bahan disaring dan dicampur menjadi satu.

c. OPT (Organisme Pengganggu Tumbuhan)

Belalang dan Ulat

d. Aplikasi

Tambahkan air, setiap 100 cc – 200 cc, tambahkan air 3 s/d 4 liter air. Semprotkan pada tanaman yang terkena hama.

3. Cara Pembuatan Pestisida Nabati dari Puntung Rokok

a. Bahan-bahan

- Kumpulkan puntung rokok sebanyak-banyaknya
- Siapkan 1 liter air
- Tambahkan 1 sendok sabun colek

b. Cara Membuat

- Rendam puntung rokok dalam air yang sudah ditambahkan sabun colek
- Aduk semua bahan hingga tercampur sempurna
- Tutup wadah rapat-rapat dan diamkan selama 10 hari
- Setelah 10 hari, saring air rendaman

c. Aplikasi

Campurkan larutan pestisida 20 ml dengan air sebanyak 1 liter air dan semprotkan larutan ini ke tanaman yang terserang hama.

### **Jenis Tanah yang Baik untuk Menanam**

Persemaian adalah proses pembuatan benih menjadi bibit. Persemaian ini sendiri termasuk proses paling awal. Proses semai ini dilakukan sejak awal karena apabila benih langsung tanam dilahan akan mudah terhanyut oleh air. Wadah semai yang sering kita gunakan adalah *polybag*. Wadah ini tujuannya sebagai tempat benih untuk berkecambah dan tumbuh sampai menjadi bibit yang siap ditanam dilahan. Media semai berupa campuran tanah dan bahan-bahan organik yang mengandung unsur hara yang tinggi juga termasuk faktor yang harus diperhatikan. Media semai akan menentukan baik atau tidaknya pertumbuhan tanaman yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil produksi (Salem et al., 2016).

Tanah yang berada dibawah pohon bambu kaya akan mikroorganisme yang baik. Tanah daerah sistem perakaran (*rizosfer*) pohon bambu banyak mikroorganisme yang sangat menguntungkan tanaman(Salem et al., 2016). Mikroorganisme itu sendiri mengandung *growth hormone* dan *phytotoxin* berfungsi untuk memelihara kesehatan akar tanaman, penyerapan unsur hara, serta membantu tanaman beradaptasi dengan lingkungan baru.

Pengaplikasian bahan-bahan organik menggunakan pupuk kotoran kambing dan sapi, sebelum menjadi media semai, pupuk kandang harus dikondisikan terlebih dahulu melalui proses fermentasi. Proses fermentasi berfungsi mengurai bahan-bahan organik pada kotoran hewan dengan tujuan menjadi sumber unsur hara yang stabil dan mudah diserap tanaman(Augustien & Suhardjono, 2017).

Pembuatan media semai dengan melakukan pencangkulan tanah dibawah pohon bambu. Kondisi tanah tentunya masih padat, maka dari itu perlu dilakukannya proses pengayakan agar tanah menjadi halus(Salem et al., 2016). Semakin halus tanah, akan membuka pori-pori tanah diwadahi media. Tentunya, akar akan leluasa bergerak disela pori-pori. Ketika tanah sudah diayak atau dihaluskan, campur tanah dengan bahan-bahan organik atau pupuk kotoran sapi dan kambing(Muslim, 2022).

Tanah dan pupuk kotoran sapi dan kambing yang sudah tercampur lalu dimasukkan ke wadah media tanam, yaitu polybag. Untuk polybag, bagian sudut bawah kanan atau kiri harus dilubangi dengan diameter kecil sekitar 1/2 cm untuk mencegah penumpukan air di dalam wadah(Augustien & Suhardjono, 2017). Saat memasukkan campuran tanah, tidak perlu menekannya hingga padat; biarkan tanah mengisi wadah sesuai volumenya. Tanah yang terlalu padat dapat menghambat pertumbuhan akar, sehingga akar tidak dapat bergerak dengan bebas. Pori-pori tanah juga akan tertutup, yang mengakibatkan sirkulasi air terhambat. Risiko akar patah sangat rendah saat menggunakan polybag. Pertumbuhan tanaman akan optimal karena satu benih ditanam dalam satu polybag, sehingga tidak ada persaingan nutrisi(Augustien & Suhardjono, 2017). Kebutuhan nutrisi tanaman terpenuhi lebih cepat, memungkinkan tanaman beradaptasi dengan lingkungan dengan lebih baik. Namun, penggunaan polybag kurang ramah lingkungan karena terbuat dari plastik, yang sulit terurai dan memerlukan waktu lama untuk hancur. Untuk mengurangi pencemaran lingkungan, sebaiknya media tanah dalam polybag ditekan dan tidak dirobek, agar polybag dapat digunakan kembali tanpa merusaknya dan mengurangi sampah plastik(Hartatik et al., 2015).

## D. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Pendampingan Gerakan Pemanfaatan Pekarangan Rumah berupa Tanaman Dapur Hidup untuk Ketahanan Pangan Keluarga di Era Inflasi menyoroti pentingnya memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk menanam tanaman yang bermanfaat bagi kebutuhan dapur, seperti sayuran dan rempah-rempah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga,

terutama di tengah kondisi inflasi yang dapat mempengaruhi harga bahan pokok.

Dengan menanam tanaman dapur sendiri, keluarga dapat mengurangi ketergantungan pada bahan pangan yang dibeli di pasar, sehingga membantu menghemat pengeluaran. Selain itu, inisiatif ini juga memberikan manfaat lain, seperti meningkatkan kualitas gizi keluarga, memberdayakan masyarakat dalam bercocok tanam, serta mendukung gaya hidup sehat dan ramah lingkungan. Pendampingan ini mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dalam mencukupi kebutuhan pangannya, terutama di masa ekonomi yang tidak stabil.

Gerakan ini bukan hanya solusi jangka pendek dalam menghadapi inflasi, tetapi juga menjadi strategi jangka panjang untuk menjaga stabilitas pangan dan memberdayakan masyarakat dalam menciptakan ketahanan pangan keluarga yang berkelanjutan.

## **2. Saran**

Dalam menghadapi tantangan inflasi dan ketahanan pangan, gerakan pemanfaatan pekarangan rumah dengan tanaman dapur hidup menjadi solusi yang sangat relevan. Melalui Pendampingan ini, kita diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memanfaatkan ruang terbatas di sekitar kita untuk mendukung kebutuhan pangan keluarga.

Mari kita bersama-sama menerapkan langkah-langkah yang telah dibahas, mulai dari memilih tanaman yang sesuai hingga teknik perawatan yang tepat. Dengan demikian, tidak hanya kita dapat mengurangi ketergantungan pada sumber pangan eksternal, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan keluarga.

Kami mengajak semua pihak baik individu, komunitas, maupun pemerintah, untuk berkolaborasi dalam mendukung gerakan ini. Setiap langkah kecil yang kita ambil dapat memberikan dampak besar bagi ketahanan pangan di lingkungan kita.

Terima kasih atas perhatian dan partisipasi Anda. Semoga artikel ini menginspirasi Anda untuk mulai menanam dan berkontribusi pada ketahanan pangan keluarga di era yang penuh tantangan ini.

## **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji serta syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas berkat karunia akal, iman, dan islam sehingga kami di-ridhoi untuk menyelesaikan artikel penelitian program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sunan Gunung Djati Bandung berbasis Sisdamas dengan tema moderasi beragama di desa Cigadog, Cisalak Subang. Terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada orang tua kami, Dosen Pembimbing



Lapangan kami, Bapak H. Saepudin Rahmatullah, M.Si. kepada Kepala KWT Ibu Kurniatin Nia, SP. MM, Kepada Koordinator BPP Bapak Fadhilah Syahrizal, S.P. Terima kasih juga kepada warga Desa Cigadog RW 01 dan RW 02, dan semua pihak lain yang turut berperan serta dalam pembuatan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman kelompok KKN 426 yang penuh kerja sama dan bersedia menemani selama proses penulisan berlangsung. Semua bantuan dan dukungan kalian telah menginspirasi dan mewujudkan kesuksesan kami. Terima kasih.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., & Widyastuti, C. R. (2017). Pestisida Organik Ramah Lingkungan Pembasmi Hama Tanaman Sayur. *Jurnal Penerapan Teknologi Dan Pembelajaran*, 14(2), 115–120.
- Augustien, N., & Suhardjono, H. (2017). PERANAN BERBAGAI KOMPOSISI MEDIA TANAM ORGANIK TERHADAP TANAMAN SAWI (*Brassica juncea* L.) DI POLYBAG. *Agritrop : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Journal of Agricultural Science)*, 14(1), 54–58. <https://doi.org/10.32528/agr.v14i1.410>
- Eva Rosdiana, Nurul sjamsijah, Sri Rahayu, & Dian Hartati. (2023). Urban Farming Sebagai Usaha Menjaga Ketahanan Pangan Berkonsep Sayuran Hijau. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(9), 6181–6188. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i9.4835>
- Hartatik, W., Husnain, H., & Widowati, L. R. (2015). Peranan pupuk organik dalam peningkatan produktivitas tanah dan tanaman. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 107–120.
- Herlan, Sikwan, A., Listiani, E. I., Yulianti, & Efriani. (2022). Sosialisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Ketahanan Pangan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19. *JCES (Journal of ...)*, 5(1), 19–28. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/4787%0Ahttp://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/download/4787/pdf>
- Lailansia Wahyu Prasiwi, Rosiana Ulfa, & Bagus Setyawan. (2021). Proses Pendistribusian Sayuran Dan Buah Di Agrowisata Puncak Bukit Catu Tabanan-Bali. *Jurnal Teknologi Pangan Dan Ilmu Pertanian (Jipang)*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.36526/jipang.v3i1.2663>
- Murtryarny, E., Indah Sari, V., & Rizal, M. (2022). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Kelurahan Tangkerang Tengah Melalui Pelatihan Pembudidayaan Tanaman Dapur Hidup. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 146–153. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.279>
- Muslim, B. (2022). Pelatihan Pembuatan Pestisida Alami Bagi Petani Padi di Sindang Barang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(6), 663–670. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.657>
- Muti, F. R., Tiza, A. L., & Bekun, S. (2015). Implementasi Kebijakan Gerakan Pemanfaatan Pekarangan Sebagai Sumber Pangan Dan Gizi Dalam Mengatasi Masalah Stunting Di Desa Hauteas Barat Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Poros Politik*, 9–15. <http://jurnal.unimor.ac.id/JPP/article/view/2456/847>
- Nurpita, A., Wihastuti, L., & Andjani, I. Y. (2018). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Gama Societa*, 1(1), 103. <https://doi.org/10.22146/jgs.34055>
- Salem, A. P., Hastuti, P. B., & Rusmarini, U. K. (2016). Pengaruh Perbedaan Jenis Tanah

- (Regosol dan Latosol) dan Aplikasi Pupuk Organik pada Benih Kelapa Sawit. *Jurnal Agromast*, 1(2), 1–11.
- Sarjiyah, S., & Istiyanti, E. (2021). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Pemenuhan Kebutuhan Sayuran Yang Sehat Dan Aman. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 381–388. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.221>
- Sarjiyah, S., & Istiyanti, E. (2022). Gerakan Lumbung Hidup Dengan Penerapan Pertanian Terpadu Untuk Meningkatkan Kemandirian Pangan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 456. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7420>
- Siahaan, A. S. A., Panjaitan, N., & ... (2023). Mengelola Sayur Organik Pekarangan Dengan Pupuk Organik Dan Pestisida Dari Rempah Dapur Di Desa Sibalanga Adiankoting. *Jpm-Unita ...*, 1(1), 33–42.  
<http://jpm.usxiitapanuli.ac.id/index.php/jurnal/article/view/5%0Ahttp://jpm.usxiitapanuli.ac.id/index.php/jurnal/article/download/5/5>
- Soppeng, L. K. (2021). *5006-15651-4-Pb*. 1(1), 65–76.
- Zulfanita, Widodo, W., Lestari, L., Novianti, H., Astuti, D., Prihantini, A., Prasetyo, J., Saputra, R., & Umi Hartini, U. (2023). Gerakan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Warga Desa Bener Dengan Konsep Rumah Pangan Lestari. *Jurnal Gerakan Mengabdikan Untuk Negeri*, 1(3), 86–91. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/gemari/index>
- Zulfikar, Zuliatin, I., & Azizah, W. F. (2020). Menciptakan Kawasan Rumah Pangan Lestari Dengan Sistem Tanam Hortikultura Di Pekarangan Rumah. *Pengabdian Masyarakat Bidang Pertanian*, 1(1), 20–24.